

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi penelitian ini merupakan beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumen dari Desa. Didalam BAB IV ada beberapa bagian yang penulis buat, diantaranya Desa Manulea yang didalamnya terdapat dua bagian yaitu sejarah Desa Manulea dan Letak geografis Desa Manulea, hasil wawancara, dan telaah hasil wawancara dengan Narasumber

4.1 Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean

Desa Manulea merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, dan Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki sejarah dan letak Geografis berikut penjelasannya.

4.1.1 Sejarah Desa Manulea

Desa manulea merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Manulea terbentuk pada tahun 1964 dengan masa kepemimpinan sebagai berikut:

- Bapak R.A. Taolin, Tahun 1964-1982 (19 tahun)
- Bapak Aloyesius Nurak, Tahun 1983-1990 (8 tahun)
- Bapak Fransiskus Atolan, Tahun 1991-1998 (8 tahun)
- Bapak Mikhael Manek, Tahun 1999-2003 (5 tahun)
- Bapak Bernadus Asa, Tahun 2004-2005 (2 tahun)

- Bapak Edmundus Koen, Tahun 2006-2008 (3 tahun)
- Bapak Fransiskus Manggis, Tahun 2009-2014 (5 tahun)
- Bapak Antonius Atok, Tahun 2015-2016 (penjabat)
- Ibu Paskalia Sinfrosa Tae, Tahun 2017-2023 (6 tahun)

(Sumber: Dokumen Desa, 2022)

4.2 Gambaran Singkat Letak Geografis Desa Manulea

Masyarakat Desa Manulea adalah sekumpulan orang yang mendiami wilayah dataran tinggi di Kabupaten Malaka. Luas wilayahnya 1.745km, bagian utara berbatasan dengan Desa Umutnana, bagian timur berbatasan dengan desa Botin Selatan, bagian selatan berbatasan dengan desa Builaran, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Beaneno. Jumlah kepala keluarga masyarakat desa Manulea tahun 2022 adalah 638 KK, jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.344 kepala dan Perempuan berjumlah 2.662 kepala. Jumlah suku yang ada didalam desa Manulea sebanyak dua suku diantaranya suku Kanmese dengan rumah adat suku kanmese dan suku Noetnana dengan rumah adat Arunat, Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa dawan R (sumber: Dokumen Desa, 2022)

4.3 Gambaran Budaya Masyarakat Desa Manulea

Masyarakat desa Manulea adalah masyarakat yang menganut suku Dawan, Bahasa sehari-hari masyarakat desa Manulea adalah bahasa dawan R dan bahasa Indonesia, dengan adat perkawinan Matrilinear. Masyarakat desa Manulea

masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Semua kegiatan berupa kerja bakti ataupun gotong royong masih dilaksanakan sampai saat ini. Kegiatan pembangunan ataupun kegiatan yang berkaitan dengan sebuah acara akan dilaksanakan dengan campur tangan dari sesama yang ada di sekitaran desa Manulea. sebelum menghadiri sebuah acara yang akan dilaksanakan ataupun acara yang tiba-tiba saja harus dilaksanakan sesegera mungkin harus disampaikan melalui undangan adat yang disebut dengan *nao Tabuan* atau pergi untuk mengundang sesama. Undangan ini harus disampaikan secara langsung kepada orang yang berkaitan. Misalnya kegiatan pembangunan rumah adat dan perhelatan atau kendari, kedua acara Ini adalah acara adat yang sakral sehingga membutuhkan *Tabuan* atau mengundang yang akan dilaksanakan oleh *Abunat* atau utusan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan berupa undangan, (sumber; Tua Adat Desa Manulea).

4.4 Budaya *Tabuan* Pada Masyarakat Desa Manulea

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi miliki diri manusia (Syukri, 2015:15). Budaya *Tabuan* yang merupakan sebutan mengundang bagi masyarakat Desa manulea, *Tabuan* sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diturunkan secara menurun kepada anak dan cucu. *Tabuan* telah menjadi sebuah kebudayaan dalam mengundang sesama ketika akan melaksanakan sebuah acara.

Tahapan dalam melaksanakan undangan adalah Tua Adat mengutus dua orang pasangan perempuan dan laki-laki atau dua orang laki-laki dalam

menyampaikan undangan secara langsung untuk menyampaikan pesan yang telah dititipkan kepada penerima undangan.

Sebutan Utusan dalam bahasa dawan R adalah *abunat*. Tugas *abunat* adalah untuk menyampaikan pesan dari tua adat kepada keluarga yang telah ditentukan. Utusan ketika akan mengundang harus menggunakan kain adat, dan membawa senipin yang berisi sirih pinang dan kapur untuk diberikan kepada tuan rumah sebagai bentuk pembuka komunikasi dalam menyampaikan undangan.

Sebuah susunan yang dilihat dalam menyampaikan undangan yaitu seorang Tua Adat menyampaikan pesan kepada orang yang statusnya sebagai Mama dan Bapak, om dan tanta, maupun kakak, undangannya harus disampaikan melalui utusan, tidak boleh digantikan oleh media apapun, termasuk aplikasi *WhatsApp*. (sumber; Tua Adat Desa Manulea).

4.5 Telaah Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Manulea, yang terbagi didalam tiga kategori yaitu Tua Adat sebagai komunikator, Utusan sebagai Media, dan penerima undangan sebagai komunikan. Pemilihan informan *purpose sumpling* merupakan cara pemilihan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti, berikut penjelasannya:

1. Bapak Albertus Tae (59th) sebagai Tua Adat Suku Kanmese

Bapak Albertus Tae adalah kepala suku dari suku Kanmese dengan *sonaf* atau rumah adat Kanmese, pekerjaannya adalah seorang Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Fatubesi. Ditunjuk menjadi seorang Tua Adat didalam sebuah

suku merupakan pertimbangan dari kepala suku sebelumnya. Beliau dipercaya bisa melanjutkan budaya masyarakat Desa Manulea, khususnya suku Kanmese.

2. Bapak Yohanis Don Bosco Metom (59th) sebagai Tua Adat suku Noetnana

Bapak Yohanis adalah kepala suku dari suku Noetnana dengan *sonaf* atau rumah adat Arunat, pekerjaannya adalah seorang kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Nusimanu. Ditunjuk menjadi seorang Tua Adat didalam sebuah suku merupakan pertimbangan dari kepala suku sebelumnya. Beliau dipercaya bisa melanjutkan budaya masyarakat Desa Manulea, khususnya suku Noetnana.

3. Ibu Jelita Ratu Roman (45th) sebagai Utusan Perempuan

Ibu Jelita adalah seorang Perempuan yang sering ditugaskan sebagai utusan, pekerjaannya adalah seorang guru honor. Beliau telah ditugaskan sebagai utusan dari umur 21 Tahun sampai saat ini, Ibu Jelita sudah berpengalaman ketika menjadi seorang utusan.

4. Bapak Vinsensius Tae (48th) sebagai utusan laki- laki

Bapak Vinsen adalah suami dari Ibu Jelita yang juga sering ditugaskan sebagai utusan, pekerjaannya adalah seorang guru honor. Beliau telah ditugaskan sejak umur 24 tahun sampai saat ini, Bapak Vinsen sudah berpengalaman ketika menjadi seorang utusan.

5. Ibu Fermina Luruk (59th) sebagai penerima undangan

Ibu Mina penerima undangan dari suku Kanmese, beliau adalah seorang guru pegawai Negeri Sipil (PNS) di Sekolah Dasar Bikane, beliau sering menerima

undangan dari utusan, beliau sering juga menerima undangan melalui utusan dan juga ditelepon langsung.

6. Ibu Matilde Meak (55th) sebagai penerima undangan

Ibu Meak merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah biasa menerima undangan. Ibu Meak berasal dari suku Noetnana dengan pangkat paling tinggi didalam keluarga yaitu dengan sebutan oyang.

4.6 Efek penggunaan Aplikasi *WhatsApp* Pada Budaya *Tabuan*

Untuk mengetahui efek penggunaan aplikasi *WhatsApp* pada budaya *Tabuan* di Desa Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi.

4.6.1. Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara adalah kegiatan awal penulis saat penelitian berlangsung. Penulis melakukan kegiatan wawancara berdasarkan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelum penelitian berlangsung hasil wawancara yang berlangsung antara penulis dan para informan dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Dalam penelitian Penulis mengajukan dua pertanyaan yang mencakup seluruh indikator dalam penelitian yaitu media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada Bagaimana penyampaian

undangan secara langsung dan bagaimana undangan menggunakan aplikasi WhatsApp? respon penerima undangannya seperti apa?

1. Media Apa Yang Digunakan Untuk Menyampaikan Undangan Kepada Sesama?

Jawaban:

Informan 1: Bapak Albertus Tae (Tua Adat Suku Kanmese/ wawancara: 25/06/2022)

“Yang sering saya gunakan untuk mengundang itu utusan, dan kadang pakai aplikasi *WhatsApp*. mulai pakai telepon semenjak jaringan di Manulea ini sudah mulai baik karena baru ada pemancar”

Informan II : Bapak Yohanes Don Bosco Metom (Tua Adat suku Noetnana sonaf Arunat/ wawancara: 26-05-2022)

“Sejak saya punya HP layar sentuh, saya diajarkan oleh anak perempuan saya untuk pakai aplikasi *WhatsApp*. pakai aplikasi WA untuk SMS (*chatt*), telepon WA biasa, dengan telepon langsung lihat muka (*VideoCall*). Kalau undangan untuk keluarga sering pakai Aplikasi *WhatsApp*, tetapi itu kalau untuk acara- acara seperti kumpul keluarga, kumpul uang untuk anak sekolah, orang nikah, itu tidak apa- apa. Tapi untuk rumah adat saat saya sudah telepon saya harus suruh orang untuk pergi undang lagi karena pamali. Kita pergi mengundang itu artinya kita mengharapkan saudara dan saudari kita untuk menghadiri acara yang akan kita gelar.”

Informan III : Ibu Jelita Ratu Roman (Utusan perempuan/ wawancara: 27/05/2022)

“kalau sebagai utusan kami hanya tunggu perintah dari kepala suku untuk undang keluarga, tapi kalau seandainya kepala suku tidak berikan informasi untuk kami keluar undang berarti kami tidak keluar undang”

Informan IV : Bapak Vinsensius Tae (Utusan laki- laki/ wawancara/
27/05/2022)

“*Tabuan* atau mengundang ini biasanya kami sampaikan secara langsung, tergantung tua adat. Kalau tua adat panggil untuk sampaikan undangan secara langsung kami pergi untuk sampaikan secara langsung”

Informan V : Ibu Fermina Luruk (Penerima undangan/ wawancara:
26/05/2022)

“Sebagai orang yang menerima undangan, saya biasanya terima undangan lewat utusan, kalau ada dua orang yang datang pakai kain adat lengkap dengan bawa “kabbi” atau senipin berarti mereka mau sampaikan undangan. Tetapi kadang kala juga tua adat langsung sampaikan lewat telepon biasa atau telepon WA, tetapi itu jarang sekali”

Informan VI : Ibu Matilde Meak (Penerima undangan/ Wawancara:
28/05/2022)

“Saya biasanya terima undangan lewat orang yang diutus, mereka datang kerumah bawa tempat sirih anyaman yang diisi dengan sirih pinang. Datang langsung kerumah untuk sampaikan undangan, kalau dapat undangan seperti telepon atau SMS pernah tapi itu disampaikan lewat anak perempuan saya, karena memang saya tidak punya HP”

2. Bagaimana penyampaian undangan secara langsung dan bagaimana undangan menggunakan aplikasi WhatsApp? respon penerima undangannya seperti apa?

Jawaban:

Informan I : Bapak Albertus Tae (Tua Adat Suku Kanmese/ Wawancara: 26/05/2022)

“*Tabuan* merupakan suatu kebiasaan mengundang dalam masyarakat Desa Manulea ketika melaksanakan suatu hajatan. *Tabuan* dilaksanakan bukan untuk sembarang hajatan melainkan untuk dua hajatan yaitu hajatan suka dan hajatan duka. Hajatan sukanya yaitu acara pernikahan dan acara rumah adat, hajatan dukanya yaitu orang meninggal. *Tabuan* atau mengundang harus disampaikan langsung oleh utusan karena penyampaian langsung oleh orang diutus lebih beretika. Dalam adat masyarakat Desa Manulea *Tabuan* atau mengundang akan ditujukan kepada *nifu* (raja), tokoh masyarakat adat, tokoh pemerintah, dan keluarga terdekat. Tata bahasa yang digunakan saat mengundang ada *rais babata nakoa mnanaissa* atau bahasa yang diberikan oleh saya sendiri sebagai tua adat kepada *abuanta* atau utusan, bahasanya *mnanaissa reonkai em mibuan* atau tua adat tugaskan kami untuk datang mengundang, itu adalah kata pertamanya. Setelah selesai pamit untuk keluar dari rumah. Jika penyampaian pesan melalui aplikasi WhatsApp saya langsung telepon atau *chatting*. kalau telepon ucapkan salam terlebih dahulu setelah itu baru sampaikan maksud atau tujuan telepon yaitu undang, sama juga dengan *chatting* saya sampaikan salam terlebih dahulu setelah itu baru saya sampaikan maksud dan tujuan saya. Tetapi terkadang orang yang kita mau undang dia tinggal jauh, kita harus telepon orang disekitarnya supaya minta tolong dia beritahu, atau kadang kalau mereka tidak punya *HP* android terpaksa mereka tidak tau undangan yang mau kita sampaikan, ada kalanya jaringan hilang karena disini kalau listrik padam jaringan hilang. Untuk tanggapan mereka saat diundang menggunakan utusan mereka pasti akan terima undangan, tetapi kalau pakai WA ada juga yang tidak terima secara baik karena mereka menganggap bahwa itu kurang sopan, nanti pas ada pertemuan keluarga atau kadang sampai dipasar nanti tanya kita lagi”.

Informan II : Bapak Yohanes Don Bosco Metom (Tua ada suku Noetnana/

Wawancara: 26/05/2022)

“Bahasa dawan tabuan itu artinya mengundang. Tabuan itu sebutan mengundang untuk masyarakat biasa, sedangkan untuk para raja itu disebut dengan kata *Tasini* artinya sama saja dengan mengundang tetapi itu tata bahasa yang lebih sopan. Kita pergi mengundang itu artinya kita mengharapkan saudara dan saudari kita untuk menghadiri acara yang akan kita gelar. *Tabuan* itu untuk acara pembangunan rumah adat, *veset* atau pesta pernikahan dan orang meninggal. Orang di utus untuk *tabuan* atau mengundang, mereka diberikan kuasa oleh pemangku adat untuk menyampaikan undangan secara langsung. Dalam bahasa dawan R undangan itu akan terlaksana jika *hanfan poe nakoa mnanaissa* sehingga *abuanta nao nabuan* yang artinya perintah undangan dikeluarkan dari kepala suku atau tua adat barulah utusan pergi untuk mengundang. bahasanya undangan seperti biasa. Kalau undangan lewat aplikasi WhatsApp saya biasanya pakai telepon WA kalau sudah telepon nanti minta untuk ada utusan sampaikan langsung lagi. Tetapi pernah sekali saya sampaikan undangan ada keluarga yang tidak punya *HP*, saya SMS (*chatting*) lewat anak perempuannya untuk sore seluruh keluarga pertemuan mau bangun rumah adat, tetapi salah satu keluarga saya lupa beritahu karena memang saya buru- buru juga ke Betun ada kegiatan, pas tiba hari pertemuan beliau tidak hadir, jadi saya bertanya- tanya, setelah pergi langsung kerumahnya ternyata beliau marah karena tidak diundang”

Informan III : Ibu Jelita Ratu Roman (Utusan Perempuan/ Wawancara:

27/05/2022)

“Sebagai utusan saya tidak menggunakan aplikasi WA tetapi sampaikan undangan secara langsung dalam menyampaikan undangan bahasanya keluar dari *mnanaissa* atau tua adat sehingga kami bisa jalan untuk mengundang. tujuan tabuan ini untuk menyampaikan undangan untuk orang- orang sudah ada didalam daftar orang yang akan diundang. Biasanya *Tabuan* itu untuk acara kumpul keluarga, peminangan, pesta nikah dan berita duka. Bahasa yang disampaikan untuk mengundang itu

untuk raja dan pejabat berbeda dengan masyarakat biasa, kalau untuk bahasanya biasa suami yang memulai dahulu. Saat *Tabuan* atau mengundang saya jelas harus pakai *tais* atau kain adat perempuan, lalu yang dibawa itu *kabi* atau tempat sirih yang isinya pinang, sirih, dan kapur. Saat sampai dirumah orang yang dituju pintu rumahnya baik dalam keadaan terbuka maupun keadaan tertutup harus beri salam dan mereka menjawab, setelah itu akan dipersilahkan untuk duduk. Setelah duduk kita berikan tempat sirih sebagai pembukaan komunikasi dengan tuan rumah, istilahnya *pua*. Saya sebagai perempuan yang lebih dahulu kasih tempat sirih setelah itu diikuti oleh suami. Sirih yang dipakai untuk *pua* bisa sirih buah ataupun sirih daun tetapi cara penempatannya ketika mau *pua*, kepala sirih harus menghadap kearah tuan rumah. Dan sirih yang disimpan didalam kabi juga tidak boleh tiga, tidak boleh sembilan karena dianggap pemali. Tetapi kalau sirih yang mau diberikan untuk raja tidak boleh patah harus utuh, tetapi setelah ada aplikasi *WhatsApp* kami sudah jarang jadi utusan karena sudah banyak orang pakai aplikasi *WhatsApp*, jaringan di Manulea juga sudah baik jadi rata- rata orang pakai *HP* android sehingga untuk sampaikan pesan atau undangan bisa melalui *WA* atau telepon biasa”

Informan IV : Bapak Vinsensius Tae (Utusan Laki- laki/ Wawancara:
27/05/2022)

“Saya sebagai utusan hanya pergi untuk mengutus tetapi kalau mau sampaikan undangan pakai aplikasi *WA* jarang. Tujuan *Tabuan* itu untuk hajatan, omong adat, dan berita duka. Cara penyampaianya untuk siapa dulu apakah raja, pejabat, atau masyarakat biasa, kalau raja atau pejabat bahasanya *tua atau pah ia mnanaissa reonakai hai em misini*, kalau *mui let be tua atau pah naskaubok na nanti veset* atau *uim re’o* tanggal sekian yang artinya mengundang tetapi menggunakan bahasa dawan yang lebih tinggi, *pah* atau *tua*(sebutan untuk turunan raja). Sedangkan kalau untuk masyarakat biasa bahasanya *to nok tata atau* langsung saja *mama nok bapa ia mnanaissa reonakai ha em mibuan na veset* atau *uim re’o* nanti tanggal sekian artinya tetap sama yaitu untuk mengundang. ketika pergi untuk *tabuan* itu kita bawa sirih, pinang, dan kapur. Sehingga kita bisa kasih untuk tuan rumah, perempuan laki-laki bawa tempat sirih semua, yang kasih lebih dahulu itu perempuan setelah itu baru laki- laki. Setelah kita simpan sirih dan pinang itu kalau mereka belum mau makan tentu kita harus persilahkan, setelah persilahkan mereka untuk makan tuan rumah akan buka biacara dengan sapaan awal “nak on me” jadi kita

langsung omng tujuan kita datang mengundang, karena disini adatnya masih kental hanya pembawannya yang kurang kental. Setelah kita memberitahu maksud dan tujuan kita *nabuan* atau mengundang kita bisa pamit untuk keluar kembali, tetapi semenjak pandemi saya jarang diutus karena untuk protokol kesehatan dan mungkin tua adat pakai telepon atau bagaimana saya juga tidak tahu”.

Informan V : Ibu Fermina Luruk Fermina (Penerima Undangan/

Wawancara: 26/05/2022)

“Sebagai tuan rumah saat orang datang untuk mengundang, saya mempersilahkan mereka untuk masuk kedalam rumah dan membicarakan apa yang mau mereka sampaikan, tapi sebelumnya saya juga siapkan *kabi* atau tempat sirih untuk *pua* balik mereka. Jadi saat mereka bawa sirih pinang untuk *pua* saya, saya juga siapkan sirih pinang untuk *pua* kembali mereka. Setelah *pua* mereka pamit pulang, saya antar mereka keluar sampai dipintu” sebelum ada aplikasi WA kami gunakan SMS biasa tetapi belakangan ini karena sudah ada pemancar banyak orang yang pakai aplikasi WhatsApp, terkadang tua adat juga sampaikan pesan melalui aplikasi WhatsApp. awalnya merasa tidak sopan karena dari dulu sampai sekarang orang tidak biasa undang pakai HP, mungkin karena sibuk makanya pakai HP, sekarang sudah mulai terbiasa. Hanya kalau untuk acara- acara seperti kumpul uang, undangan untuk rumah adat jangan pernah pakai SMS, telepon atau pakai WA, karena saya tidak akan hadir. Saya bukan anak kecil supaya hanya pakai telepon”

Informan VI : Ibu Matilde Meak (penerima Undnagan/ Wawancara: 28/05/2022)

“Biasanya orang datang persilahkan mereka masuk dalam rumah dulu, persilahkan mereka masuk kedalam rumah untuk duduk, biasanya kalau mereka datang saya kasih sirih dan pinang dan saya juga makan sirih pinang dari mereka, kalau mereka masih duduk cerita agak lama saya buat minum kayak kopi atau teh supaya minum sama- sama. Setelah selesai mereka mau pulang saya antar sampai kedepan. kalau undang pakai aplikasi itu saya jarang sekali. Tapi pernah satu kali mau ada pertemuan untuk keluarga pak Anis (tua adat) sampaikan undangan lewat WA tapi karena lewat anak perempuan punya HP saya tidak tau, anak perempuan juga lupa beritahu akhirnya pas hari dimana pertemuan itu,

saya sudah tau bahwa ada pertemuan saya tidak pergi karena tidak diundang. Ternyata setelah itu pa Anis datang langsung untuk tanya kenapa saya tidak pergi? saya sampaikan bahwa saya seperti tidak dibutuhkan karena tidak diundang, tapi Pak Anis jelaskan semua jadi saya bisa terima, pak Anis sampaikan bahwa dia waktu itu sibuk sampai lupa beritahu langsung”

4.7. Hasil Obervasi

Tabuan atau mendundang masyarakat Desa Manulea adalah undangan yang disampaikan melalui utusan. Ketika sebuah acara akan diadakan Tua Adat akan menyampaikan undangan melalui utusan dengan menitipkan pesan berupa undangan kepada keluarga yang akan dituju. Setelah mendapat perintah dari Tua Adat, utusan akan menyampaikan undangan dengan mengenakan kain adat perempuan atau *tais* dan kain adat laki-laki atau *beti*, undangan membawa sirih, pinang, dan kapur didalam senipin untuk diberikan kepada tuan rumah sebagai bentuk komunikasi, dan sebagai tuan rumah akan menerima utusan secara baik dan mengantarkannya keluar pintu.

Acara mengundang atau *tabuan* merupakan adat masyarakat desa anulea dalam mengundang anggota keluarga, kerabat dekat, maupun kenalan dalam menghadiri sebuah acara yang akan dilaksanakan. Acara *tabuan* atau mengundang dilaksanakan untuk beberapa hajatan diantaranya pembangunan rumah adat, acara peminangan dan perkawinan, acara memasukkan jagung kedalam rumah adat, dan penyampaian berita duka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di desa manulea, ada beberapa acara yang menggunakan utusan sebagai media untuk menyampaikan pesan, tetapi ada juga penyampaian pesan melalui aplikasi *WhatsApp* yang menimbulkan masalah antara Tua Adat dengan penerima undangan. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan undangan menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk menghadiri pertemuan pembangunan rumah adat. Kesibukan dari tua adat membuatnya lupa. Selain permasalahan antara tua adat dan penerima undangan peneliti juga melihat bahwa tidak ada lagi saling mengunjungi antara utusan dengan penerima undangan, tidak ada pakaian adat yang digunakan saat menyampaikan undangan, dan tidak ada sirih pinang karena semuanya dilakukan virtual.



(Scrensot *chatt* Undangan Bapak Anis Metom, kepada anak perempuan mama Matilde Meak. (maret, 2022))